

**ANALISIS ASPEK GRAMATIKAL DAN LEKSIKAL DALAM  
WACANA SAJAK REMAJA PADA *SOLOPOS*  
EDISI JANUARI – FEBRUARI 2010**

**SKRIPSI**

**Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah**



**Diajukan Oleh :**

**ATIK SUNARSIH**  
**A 310 060 065**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan hal yang penting yang perlu dipelajari karena bahasa mempunyai fungsi dan peranan yang besar dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang paling utama yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh setiap manusia dalam kehidupannya mulai dari bangun tidur, melakukan aktivitas sehingga akan tidur lagi. Pada umumnya seluruh kegiatan manusia selalu melibatkan bahasa sebagai sarana untuk berinteraksi antar sesama. Seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan keinginan dan menyampaikan pendapat dan informasi melalui bahasa sehingga bahasa merupakan sarana komunikasi yang utama.

Masyarakat sebagai pemakai bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain. Sebagai bentuk komunikasi mereka menggunakan media yang berbeda-beda. Secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Komunikasi bahasa lisan merupakan proses penyampaian dan penerimaan informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara. Komunikasi bahasa tulis adalah proses penyampaian dan penerimaan dari pemberi informasi kepada penerima informasi dengan menggunakan perantara (media) salah satunya wacana. Dengan begitu wacana atau tuturan dibagi dua macam : wacana lisan

dan wacana tulis. Bentuk wacana lisan misalnya terdapat pada pidato, siaran berita, khotbah dan iklan yang disampaikan secara lisan. Sementara itu, bentuk wacana tulis didapatkan misalnya pada buku-buku teks, surat, dokumen tertulis, koran, majalah, puisi, prasasti dan naskah-naskah.

Analisis wacana merupakan analisis yang mengkaji wacana baik dari segi internal maupun eksternalnya. Dari segi internal, wacana dikaji dari segi struktur dan hubungan bagian wacana. Dari segi eksternal wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Dengan demikian, tujuan pengkajian wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksikan wacana, memproduksi wacana, pemahaman wacana dan perlambangan suatu hal dalam wacana, (Baryadi dalam Sumarlam. 2003:15).

Aminudin sebagaimana dikutip oleh Sumarlam (2003:9) menyatakan bahwa wacana adalah keseluruhan unsur-unsur yang membangun perwujudan paparan bahasa dalam komunikasi, wujud kongkretnya dapat berupa tuturan lisan (*spoken discourse*) maupun teks tertulis (*written discourse*). Menurut Cahyono dalam Sumarlam (2003:13) wacana didefinisikan sebagai ilmu dan klausa atau kesatuan-kesatuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks/tertulis.

Dengan demikian hal-hal yang dipentingkan dalam wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya. Adapun bentuk kongkrit dapat berupa kalimat, paragraf atau sebuah karangan yang utuh yaitu makna, isi dan amanat lengkap wacana.

Kata sebagai esensi utama dari sebuah sajak telah berhasil keluar dari penjara kebuntuan leksikon, namun masih saja banyak di antara kita seakan melupakan bahwa sajak bukanlah sekedar kata. Terjadi situasi sajak berhenti sebagai rangkaian kata-kata dan kata berhenti hanya sebagai bunyi. Puisi di dalam sajak kehilangan daya kekuatan magisnya untuk kembali menyuarakan dirinya sendiri dengan lantang. Dengan semena-mena manusia memenggal esensi puisi di dalam sajak dan menjadikan orok sungsang itu lahir prematur. Sementara di banyak tempat prosa semakin merajalela dan sajak kemudian semakin kehilangan identitasnya. Kini segala sesuatu harus dibaca bersama massa dalam konteksnya sebagai sebuah label hibriditas tanda-tanda yang hampir tidak memiliki identitas sama sekali.

Sajak bukanlah sekedar kata dan bila pun ia kata bukanlah kata sekedar. Puisi bukan pula sekedar bunyi, karena apalah makna bunyi kalau ia tidak mengekalkan arti. Pada mulanya memang puisi harus menjadi dirinya sendiri sebuah lampu yang memiliki fungsi untuk membuat segala sesuatu terlihat lebih jelas, namun di sisi lain ia adalah bagian dari sebuah realitas yaitu keberadaannya di dalam ruang dan waktu. Ia hadir sebagai esensi dan sekaligus sebagai pelengkap, sebagai subyek dan obyek sekaligus. Ia adalah lampu di meja makan dan bangku di tengah taman. Dan sebagai lampu atau bangku ia harus memiliki identitas agar ia dikenali, karena ia tidak bisa berdiri begitu saja di tengah massa yang mengacuhkan keberadaannya serupa keberadaan batu itu. Maka sebagai batu sekalipun ia harus mengungkapkan dirinya.

Otoritas kata di dalam sajak harus dikembalikan pada fleksibilitasnya yaitu pada kemampuannya untuk menyatakan dirinya sendiri dalam bentuk apapun yang ia inginkan. Tidak saja secara verbal di mana kata dapat bertransformasi atau bermetamorfosis sesuai dengan yang ia kehendaki melainkan juga di dalam wujud visualnya yaitu di dalam tipografinya, karena tipografi sebagai wadah atau bentuk dari sebuah sajak berfungsi untuk menyampaikan apa yang tersurat dari yang tersirat, ia dapat berfungsi sebagai salah satu pintu menuju pada pengertian. Bahwa sajak tidak harus dijelaskan melalui media lain selain dirinya sendiri, karena ia telah sanggup mencukupi dirinya sendiri. Sajak harus dapat mengkomunikasikan dirinya sendiri dan hadir sepenuhnya dengan identitasnya sendiri yang mewakili seluruh keberadaan dirinya secara utuh dan konkret.

Dengan demikian maka sajak-sajak akan tampil dengan lebih komunikatif dan jauh lebih atraktif serta menemukan tempat berpijak yang kokoh untuk bersaing dengan media komunikasi lainnya. Sajak tidak akan berhenti sebagai sebuah bacaan semata. Sejauh ini ia telah disuarakan dan didengar. Sudah tiba pula saatnya agar ia dapat dilihat dan kalau perlu bisa disentuh dalam wujudnya sebagai simbol-simbol atau tanda-tanda yang merepresentasikan keberadaan dirinya sendiri yaitu dalam bentuk tipografi tipografinya yang paling konkret yang merupakan bagian ekspresif dari sajak yang tidak sekedar mengusung bentuk tapi juga harus memiliki maksud tertentu. Sudah seharusnya tipografi sajak menjadi sebuah tanda lahir sebuah jejak yang diterakan sendiri oleh tangan sang penyair.

Selanjutnya apabila kata tersebut kemudian mengalami metamorfosis di dalam sajak dan menjelma menjadi seorang manusia maka ia harus seutuhnya manusia, ia bukan sekedar mata kanan atau mata kiri, bukan pula tangan kanan atau tangan kiri. Karena ia bukan sapi, kelinci, kucing atau anjing. Ia harus memiliki identitas dan identitasnya itu adalah dirinya sendiri wujud sajak sebagai cerminan terdalam dari apa yang dirasakan oleh sang penyair. Ia harus mampu menyatakan dirinya. Ia harus menjadikan dirinya sendiri berarti. Agar dengan demikian ia pantas untuk hadir dan dihargai, agar kemudian ia pantas pula untuk menikmati eksistensi dari kehidupannya sebagai bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Inilah tujuan utama kehadiran sebuah sajak, bukan sekedar untuk merayakan kepedihan, atau mengungkapkan rasa sekedar. Ia harus sanggup memberikan kehidupan dan tempat yang seluas-luasnya bagi kreativitas. Sebagaimana batu hidup bersama waktu dan menjeritkan kebisuannya. Sebagaimana waktu hidup dan berdetak di tengah kita bersama keberadaan kata-kata.

Sajak adalah persamaan bunyi, kata-kata yang hampir sama dalam bunyi dan irama yang biasa dipakai pada akhir suatu baris atau bait atau strophe. (Simorangkir dan Simanjutak, 1965:18).

Peneliti tertarik dengan wacana sajak remaja dalam koran *Solopos* karena menunjukkan kekhasan yaitu mendudukan sajak sebagai wacana yang menyimpan aspek-aspek kohesi. Untuk memahami dan mendeskripsikan wacana sajak remaja tersebut, masalah aspek gramatikal dan leksikal sengaja dipandang sebagai permasalahan yang menarik untuk diteliti.

## **B. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan membahas masalah yang merupakan hal yang penting agar tidak terlalu meluas atau menyimpang dari masalah yang ditentukan, peneliti membatasi masalah yang diteliti pada objek yang telah ditentukan. Objek dari penelitian ini adalah analisis aspek gramatikal dan aspek leksikal yang ada pada wacana sajak remaja pada koran *Solopos* edisi Januari-Februari 2010.

Agar di dalam pembahasan masalah mendapatkan hasil yang mendalam, terarah dan sistematis maka peneliti membuat suatu pembahasan tentang masalah dari penelitian ini. Penelitian ini akan membahas analisis aspek gramatikal dan leksikal wacana sajak remaja pada koran *Solopos* edisi Januari-Februari 2010.

## **C. Perumusan Masalah**

Adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis penanda kohesi gramatikal apa saja yang terdapat dalam sajak remaja pada koran *Solopos* edisi Januari-Februari 2010?
2. Jenis penanda kohesi leksikal apa saja yang terdapat dalam sajak remaja pada koran *Solopos* edisi Januari-Februari 2010?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal dalam sajak remaja pada *Solopos* edisi Januari-Februari 2010
2. Mendeskripsikan penanda kohesi leksikal dalam sajak remaja pada *Solopos* edisi Januari-Februari 2010

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoretis
  - a. Menambah perbendaharaan teori bidang kajian studi kebahasaan khususnya tentang penanda kohesi dalam wacana.
  - b. Dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menganalisis sajak remaja sehingga kita dapat mengetahui kohesi gramatikal dan leksikal pada sajak remaja di koran *Solopos* edisi Januari-Februari 2010
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan sumbangan positif kepada penulis tentang sajak remaja bentuk penanda kohesi yang digunakan dalam tulisannya agar dapat disampaikan biasa lebih menarik dan dipahami.
  - b. Memberikan wawasan kepada pembaca dalam memahami suatu wacana pada sebuah sajak remaja.